



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.927>

Vol. 7 No. 1 (2024).
pp. 189-206

Research Article

Perdebatan Kategori Ayat Dakwah Qs. Ali Imran Ayat 64 Antara Buya Hamka Dan Mufassir Nusantara

Usamah Abdurrahman¹, Andri Nirwana AN², Ainur Rhain³, Alfiyatul Azizah⁴,
Yeti Dahliana⁵, Ahmad Nurrohim⁶

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta; g100200014@student.ums.ac.id
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta; andri.nirwana@ums.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Surakarta; ar175@ums.ac.id
4. Universitas Muhammadiyah Surakarta; aa650@ums.ac.id
5. Universitas Muhammadiyah Surakarta; yd669@ums.ac.id
6. Universitas Muhammadiyah Surakarta; an122@ums.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 06, 2023
Accepted : December 17, 2023

Revised : November 25, 2023
Available online : January 04, 2024

How to Cite: Usamah Abdurrahman, Andri Nirwana AN, Ainur Rhain, Alfiyatul Azizah, Yeti Dahliana and Ahmad Nurrohim (2024) "Debate on Categories of Da'wah Verses Qs. Ali Imran Verse 64 Between Buya Hamka and Mufassir Nusantara", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), pp. 189–204. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.927.

Debate on Categories of Da'wah Verses Qs. Ali Imran Verse 64 Between Buya Hamka and Mufassir Nusantara

Abstract. This article discusses the debate of ulama' Nusantara in determining the content in Qs. Ali Imran verse 64 which is categorized as mubahalah verse or da'wah verse. This difference in opinion of the 'Nusantara ulama' can cause controversy among the public, so there is a need for definite clarity in determining the content of the verse, whether it is classified as a mubahalah verse or classified as a da'wah verse? Thus, the purpose of this article is to clarify the content of Qs. Ali Imran verse 64, by

comparing the opinions of the four Mufassir Nusantara through the literature study method by collecting data on the opinions of the four scholars' from various sources such as books, journals, and existing researches, as well as collecting and describing in detail verses that can be identified into the category of da'wah verses. This research resulted that Qs. Ali Imran verse 64 can be categorized as a mubahalah verse when viewed from the historical side of the descent of the verse, but this verse can also be used as a benchmark for da'wah verses because it contains elements of da'wah, including such as exclamations, in line with the purpose of da'wah, etc.

Keyword: Da'wah Verses, Indonesian Ulema's Perspective, Standard Da'wah Verses, Interpretation of Buya Hamka, Tafsir Qs. Ali Imran: 64.

Abstrak. Artikel ini membahas perdebatan ulama' Nusantara dalam menentukan kandungan pada Qs. Ali Imran ayat 64 yang dikategorikan sebagai ayat *mubahalah* atau ayat dakwah. Perbedaan pendapat ulama' Nusantara ini dapat menyebabkan kontroversial di kalangan masyarakat, sehingga perlunya kejelasan yang pasti dalam menentukan kandungan dari ayat tersebut, apakah tergolong ke dalam ayat *mubahalah* atau tergolong ke dalam ayat dakwah? Sehingga, tujuan dari artikel ini yaitu memperjelas isi kandungan dari Qs. Ali Imran ayat 64, dengan mengkomparasikan pendapat dari keempat Mufassir Nusantara melalui metode studi pustaka dengan mengumpulkan data pendapat keempat ulama' dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada, serta mengumpulkan dan menguraikan secara rinci ayat-ayat yang dapat diidentifikasi ke dalam kategori ayat dakwah. Riset ini menghasilkan bahwa Qs. Ali Imran ayat 64 ini bisa dikategorikan sebagai ayat mubahalah jika dilihat dari sisi historis turunnya ayat, namun ayat ini juga bisa dijadikan sebagai patokan ayat dakwah karena di dalamnya terkandung unsur-unsur dakwah, diantaranya seperti seruan, searah dengan tujuan dakwah, dll.

Kata Kunci: Ayat-Ayat Dakwah, Perspektif Ulama' Nusantara, Standar Ayat Dakwah, Penafsiran Buya Hamka, Tafsir Qs. Ali Imran: 64.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat manusia yang beragama Islam, karena di dalamnya disebutkan *hudal lilmuttaqin* yang berarti petunjuk bagi orang yang bertaqwa. Semua pola kehidupan, baik yang ada di bumi ataupun yang ada di langit tercantum di dalamnya. Maka tak heran jika al-Qur'an disebut sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Dalam menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk, maka manusia harus memahami isi pesan ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an, sehingga perlunya pendapat mufassir untuk memberikan syarah atau penjelasan dari apa yang dimaksud pada ayat tersebut¹. Adapun konteks ayat al-Qur'an terdapat berbagai macam bentuknya, sehingga dari sekian banyaknya konteks yang dibahas dalam al-Qur'an, para mufassir mengelompokkannya berdasarkan beberapa tema, diantaranya seperti tema tentang keimanan, ketaqwaan, kisah-kisah, hukum, dakwah, dll. Sehingga dengan mengelompokkan ke berbagai tema, para pembaca akan memahami isi pesan dari ayat tersebut.

Tema yang dibahas oleh setiap mufassir memiliki karakteristiknya masing-masing dalam menjelaskannya, ada yang menggunakan pendekatan tahlili, maudhu'i, ijmalii ataupun muqarrin. Sehingga dari sekian banyaknya model pendekatan yang

¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir AN-NUUR," 2000, 1003.

digunakan, akan menimbulkan sudut pandang yang berbeda-beda dan menghasilkan berbagai macam pendapat, salah satunya seperti dalam kajian tema dakwah. Tema dakwah ini adalah kajian yang cukup universal dikalangan para mufassir sampai saat ini, ilmu dakwah merupakan kajian yang tidak akan ada hentinya, karena kajian ataupun penafsiran dakwah ini akan selalu mengikuti perkembangan zaman agar lebih tepat untuk dilaksanakan.

Seiring berjalannya zaman, para Mufassir dan tokoh-tokoh agama memberikan penafsirannya berdasarkan kesesuaian atas makna dan kandungan dari kata dakwah yang ada di dalam al-Qur'an. Namun dalam pemaknaannya diantara mereka memiliki makna-makna tersendiri, karena mereka memiliki hujahnya masing-masing dalam memaknai kata dakwahnya. Salah satu pendapat tokoh Cendekiawan Muslim seperti Adam Abdullah Al-Auri yang menafsirkan kata dakwah dengan mengubah pola pikir yang berawal dari duniawi menuju pola pikir berdasarkan aqidah yang benar.² Makna ini sesuai dengan tujuan dari berdakwah, yaitu mengubah seseorang yang lalai terhadap hal dunia sehingga membutuhkan dirinya dari ajaran-ajaran agama, karena sifat dari berdakwah yaitu mempengaruhi orang yang kita dakwahi.

Syeikh Ali Mahfudz mengatakan, dakwah ialah menyampaikan motivasi kepada mad'u supaya melakukan kebajikan dan mencegah daripada kemunkaran, sehingga dengan menjalankannya akan membawakan kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat.³ Sudah menjadi kewajiban ketika melakukan kebaikan, maka hidup akan terasa lebih nyaman dikarenakan berjalan sesuai dengan norma-norma yang ada, hal ini sudah menjadi hukum alam. Adapun pendapat lain seperti M. Arifin yang memaknai dakwah dengan sebuah ajakan atau seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan lain-lain yang dilaksanakan secara sadar dan terencana guna untuk mengubah dan mempengaruhi orang lain baik itu perorangan ataupun berkelompok, sehingga memiliki kesadaran atas ajakan agama tanpa ada rasa paksaan.⁴ Agama tidak memaksa seseorang untuk menjalankan apa yang diperintahkan, karena Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman *laa ikraha fi dini* yang artinya "tidak ada paksaan untuk menganut agama", maka berdakwah ialah salah satu bentuk kesadaran diri sendiri dan bukan atas kehendak dari penyeru.

Selain pendapat para tokoh Cendekiawan Muslim, Ulama tafsir Nusantara juga menafsirkan kata dakwah yang ada di dalam al-Qur'an dengan perspektifnya masing-masing. Diantaranya seperti pada Qs. Ali Imran ayat 104 yang dikategorikan sebagai ayat dakwah,⁵ M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa harus ada sebagian orang ataupun kelompok khusus yang ditugaskan untuk menjalankan dakwah, untuk menghindari adanya ambigu dalam ajaran agama di kalangan masyarakat. Sedangkan

² ABDUL RAUF RIMI, "Penerapan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Dalam Dakwah," *Khazanah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 12–21, <https://doi.org/10.15575/kp.v2i1.7739>.

³ Applied Mathematics, "Pengertian Dakwah Persuasive," 2016, 1–23.

⁴ Novri Hardian, "Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2018, 42–52, <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.voio.92>.

⁵ Kharis Nugroho, Muhammad Zawil Kiram, and Didik Andriawan, "THE INFLUENCE OF HERMENEUTICS IN DOUBLE MOVEMENT THEORY (CRITICAL ANALYSIS OF FAZLURRAHMAN'S INTERPRETATION METHODOLOGY)," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (August 21, 2023): 275–89, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2531>.

menurut tafsiran Hasbi Ash Shiddieqy beliau manafsirkan jika melihat suatu kesalahan ataupun kemunkaran maka hendaknya untuk menegur dan meluruskannya.⁶ Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang ditafsirkan oleh para mufassir terkait kata dakwah berdasarkan konteks ayatnya.

Dalam memaknai kata dakwah, para ulama' selalu mengutip beberapa ayat dari al-Qur'an yang dijadikan sebagai landasan dalam memaknai kata dakwah itu sendiri. Baik yang didalamnya terdapat unsur-unsur dakwah seperti kata seruan atau tanda-tanda lain yang mengkategorikan ayat tersebut termasuk ke dalam kategori ayat dakwah. Seperti pada Qs. Al-Baqarah: 221 yang dimaknai dengan seruan, karena ayat tersebut memerintahkan untuk tidak menikahi laki-laki ataupun wanita musyrik, sedangkan pada Qs. Ali-Imran: 38 memaknai dengan do'a, karena Nabi Zakaria memohon kepada Allah untuk diberikan keturunan yang baik, dan masih banyak ayat al-Qur'an yang dikategorikan sebagai ayat dakwah.⁷ Seperti pada Qs. Ali-Imran: 64 yang dikategorikan sebagai ayat dakwah menurut Buya Hamka. Ayat ini sering dibahas oleh sebagian para ulama' maupun para Cendekiawan muslim. Diantara pembahasannya, mereka mengkategorikan ayat ini sebagai ayat mubahalah,⁸ berbeda dengan apa yang ditafsirkan oleh Buya Hamka, selain mengkategorikan ke dalam ayat mubahalah, beliau juga mengkategorikan ayat ini sebagai ayat dakwah. Dari situlah munculnya perdebatan dari kalangan para Mufassir salah satunya ialah Mufassir Nusantara, seperti M. Quraish Shihab, Nawawi al-Bantany, Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy yang mereka mengatakan ayat tersebut termasuk ke dalam kategori ayat *mubahalah*, walaupun cara penyampaiannya berbeda-beda namun maksudnya sama yaitu tentang ketauhidan.

Pada artikel ini, penulis menganalisis lebih dalam terkait permasalahan yang telah diuraikan di atas, agar tidak terjadi perdebatan dalam mengklaim ayat tersebut termasuk kategori ayat apa, selain itu penulis melakukan pendalaman lebih lanjut apakah hanya Buya Hamka yang mengkategorikan ayat ini sebagai ayat dakwah, atau ada tokoh lain yang sama mengkategorikan ayat ini sebagai ayat dakwah? Dan apa benar ayat tersebut termasuk ke dalam kategori ayat dakwah? Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis memaparkan beberapa pendapat para tokoh Mufassir salah satunya ialah pendapat dari keempat Mufassir Nusantara terkait tafsiran dari Qs. Ali-Imran: 64, serta mengidentifikasi ayat-ayat dakwah dengan melihat apa saja unsur-unsur yang dapat mempengaruhi ayat di dalam al-Qur'an menjadi ayat-ayat dakwah.

Literatur Review

Pada penelitian yang dilakukan oleh Qurrata A'yun dan Hasani Ahmad Said⁹, dalam artikelnya mereka fokus membahas penafsiran dari keempat Ulama' Nusantara

⁶ Penafsirannya Perspektif and Mufassir Di, "Skripsi Nadia Agita," 2022, 1-56.

⁷ B A B Ii, Universitas Gadjah, and Mada Berikut, "Bab Ii Kerangka Teori 2.1.," 2014, 12-39.

⁸ Mubahalah yaitu berkumpulnya suatu kaum ketika terjadi perselisihan, mereka berkumpul bersama seluruh keluarganya, kemudian mereka berdo'a untuk diturunkannya laknat atau azab kepada yang berdusta diantara kedua kelompok tersebut.

⁹ Qurrata A'yun, "KALIMATUN SAWĀ' in the Perspective of Indonesian's Interpretation," *Afkaruna* 15, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.18196/aiijis.2019.0095.55-81>.

yaitu M. Quraish Shihab, Nawawi al-Bantany, Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan Buya Hamka. Dari pendapat mereka dapat disimpulkan, bahwa tidaklah sama dalam memaknai kandungan Qs. Ali Imran: 64, karena mereka memiliki sudut pandangnya masing-masing, namun dalam perbedaan tersebut memiliki tujuan yang sama dan saling melengkapi antara satu sama yang lain. Adapun hubungan penelitiannya dengan tulisan ini yaitu berdasarkan dari pendapat keempat Ulama' hanya satu yang mengatakan ayat tersebut termasuk ke dalam ayat dakwah, yaitu Buya Hamka. Beliau mengatakan ayat ini pernah dijadikan Rasulullah sebagai bentuk seruan atau dakwah kepada Heraclius Raja Romawi di syam untuk memeluk agama Islam.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Harda Armayanto dan Adib Fattah Sunoro¹⁰ yang membahas tentang pandangan Buya Hamka dan Nurcholis Majid mengenai Qs. Ali Imran: 64 dalam konsep *kalimatun sawa'*. Pada tulisannya dapat diambil kesimpulan bahwa Buya Hamka mengatakan ayat ini merupakan pegangan dakwah dalam membangun sebuah kerukunan antaragama, karena di dalamnya terdapat ajakan atau seruan kepada para Ahli Kitab untuk menyembah hanya kepada selain Allah.¹¹

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Arifin Zain, Maimun dan Maimun Fuadi¹² yang membahas tentang identifikasi ayat-ayat dakwah yang ada di dalam al-Quran. Mereka mengambil dari beberapa ayat di dalam al-Qur'an untuk diidentifikasi ke dalam ayat-ayat dakwah dan merumuskan apa saja yang mempengaruhi ayat tersebut. Bahwa ayat yang di dalamnya terdapat seruan, ajakan dan panggilan untuk menjalankan perintah Allah, maka ayat tersebut dapat di kategorikan sebagai ayat dakwah, dan masih banyak lagi unsur-unsur yang mempengaruhi ayat-ayat dakwah. Sehingga dalam mengkategorikan ayat tersebut termasuk ayat dakwah harus memiliki syarat-syarat tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah salah satu hal yang cukup penting dalam melakukan suatu penulisan karya ilmiah. Karena dengan menentukan metode yang akan digunakan, pembaca akan memahami kemana arah penelitiannya dan seperti apa langkah-langkah yang ditempuhnya.¹³

Adapun fokus permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini menggunakan metode yang paling tepat dengan menggabungkan antara deskriptif dan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini fokus dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari suatu penelitian yang biasa diawali dengan pertanyaan apa, siapa,

¹⁰ Harda Armayanto and Adib Fattah Sunoro, "Konsep Kalimat Sawa' Dalam Hubungan Antaragama: Analisis Komparatif Pandangan Hamka Dan Nurcholish Madjid," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (1970): 199-223, <https://doi.org/10.19109/almisykah.v3i2.15073>.

¹¹ Nur Hafifah Rochmah and Ahmad Munir, "Interpretation of the Quran With a Philanthropic Approach (Tafsir At-Tanwir Study By Majelis Tarjih Dan Tajdid Pp Muhammadiyah)," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 310-30, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1903>.

¹² Arifin Zain, Maimun Fuadi, and Maimun, "Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1, no. 2 (2017): 167-88.

¹³ Hassan Zaeni et al., "Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Qur'an," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 (2020): 95-110, <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.3276>.

dimana dan bagaimana dari sumber masalah, yang dari itu akan menghasilkan analisis secara mendalam.¹⁴

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yaitu pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun data yang dikumpulkan berupa pendapat-pendapat para tokoh ataupun Mufassir salah satunya ialah Mufassir Nusantara dalam menafsirkan Qs. Ali-Imran: 64, serta mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang dikategorikan sebagai ayat-ayat dakwah yang diambil dari beberapa referensi seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah ada.

PEMBAHASAN

Dakwah dalam lingkup Definisi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan dakwah dengan berbagai macam pola, diantaranya seperti penyiaran, propaganda, penyiaran agama, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.¹⁵ Sedangkan secara bahasa (*etimologi*), dakwah ialah berasal dari kata دَعَا – يَدْعُو yang memiliki perubahan kata masdar menjadi دَعْوَةٌ yang berarti panggilan, seruan, ajakan, undangan, dorongan, do'a bahkan ada yang mengartikan dengan *tabligh, tasyri', amar ma'ruf nahi munkar, mau'idzoh hasanah, inzhah, washiyah, ta'lim dan khotbah*.¹⁶

Pengertian dakwah secara istilah, beberapa pendapat memaknainya dengan berbagai macam pengertian, seperti pada salah satu penelitian yang memaknainya dengan suatu aktifitas umat muslim yang bertujuan untuk mengubah situasi menjadi situasi yang searah dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang Allah *subhanahu wa ta'ala* tetapkan.¹⁷ Dalam penelitian yang lain mengatakan dakwah ialah salah satu bentuk implementasi dari suatu ajaran agama Islam yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari, baik itu dilakukan secara individu ataupun secara berkelompok, yang semua itu dilakukan untuk memperoleh keridhaan Allah *subhanahu wa ta'ala*.¹⁸ Sehingga kesimpulan dari makna kata dakwah yaitu salah satu aktifitas seorang muslim yang mempengaruhi orang lain dengan tujuan memperbaiki kebiasaan seseorang menjadi lebih baik dan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama.¹⁹

¹⁴ Yuli Nurmalsari and Rizki Erdiantoro, "Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier," *Quanta* 4, no. 1 (2020): 44–51, <https://doi.org/10.22460/q.vi.iiip1-10.497>.

¹⁵ Kemendikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)," 2023.

¹⁶ Mannan Audah, "Strategi Pengembangan Dakwah," *Alauddin University Press*, 978-602-328-435-1 3, no. 1 (2021): 10–27.

¹⁷ O Anlar MY Ağargün H Kara, "Tinjauan Umum Tentang Dakwah Dan Insan Kamil," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 7, no. 2 (2014): 107–15.

¹⁸ Roberto Maldonado Abarca, "Kerangka Teoritik," *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2021, 2013–15.

¹⁹ Udin Saprudin et al., "LIMITING THE NUMBER OF POLYGAMIES TO REALIZE ECONOMIC JUSTICE: A HERMENEUTIC ANALYSIS OF MUHAMMAD SYAHRUR," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (September 28, 2023): 347–68, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2769>.

Buya Hamka dalam memaknai kata dakwah mengklasifikasikan menjadi 3 kategori; *pertama* yaitu diartikan sebagai “memanggil”, ini disebutkan dalam Qs. al-Anfal: 24 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan”. *Kedua* yaitu diartikan sebagai “mengharap”, ini disebutkan pada Qs. al-Baqarah: 186 yang artinya “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. *Ketiga* yaitu dengan “menyeru atau mengajak”, yang disebutkan pada Qs. Ali-Imran: 110 yang artinya “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.²⁰

Perdebatan Mufasirin Nusantara tentang katagori ayat dakwah pada Qs. Ali-Imran: 64

Allah *subhanahu wa ta’ala* berfirman pada Qs. Ali-Imran: 64 yang berbunyi:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا
يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.”²¹

Pada penafsiran ayat ini akan diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu penafsir yang mengatakan ayat ini sebagai ayat mubahalah dan penafsir yang mengatakan ayat ini sebagai ayat dakwah.²² Adapun tokoh penafsirnya merupakan tokoh-tokoh Nusantara seperti M. Quraish Shihab, Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Nawawi Al-Bantani dan Buya Hamka.

1) Penafsir yang mengatakan ayat ini sebagai ayat *mubahalah*

Pada kitab tafsir Al-Misbah yang dikarang oleh M. Quraish Shihab dikatakan bahwa beliau tidak mengkategorikan ayat ini sebagai ayat-ayat dakwah. Beliau

²⁰ Raihan, “Dakwah Menurut Perspektif Buya Hamka,” *Al-Idarah: Manajemen Dan Administrasi Islam* 3, no. 1 (2019).

²¹ “Qs. Ali ’Imran Ayat 64,” Merdeka.com, n.d.

²² Ridho Adiansyah et al., “ROLAND BARTHES SEMIOTIC STUDY: UNDERSTANDING THE MEANING WORD OF ’AZAB, A REINTERPRETATION FOR MODERN SOCIETY,” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (July 24, 2023): 255–74, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1445>.

menafsirkan bahwa ayat ini ketika Nabi Muhammad sedang menghadapi delegasi Kristen Najran yaitu para Ahli al-Kitab, namun Ahli al-Kitab disini bukan hanya dari kalangan Kristen Najran saja, melainkan juga termasuk orang-orang yahudi dan nasrani, dan sebagian Ulama' mengatakan semua kelompok yang memiliki kitab suci disebut dengan Ahli al-Kitab.²³ Dalam tafsirannya, Nabi mengajak kepada para ahli kitab untuk memegang satu kalimat yang sama, yaitu menyembah hanya kepada Allah semata dan tidak menyekutukannya, serta tidak menuhankan para pemimpin agama dalam menghalalkan dan mengharamkan sesuatu yang telah jelas keharamannya. Adapun dalam mengajaknya, Nabi Muhammad menggunakan bahasa yang lembut dan mesra tanpa memandang status beliau sebagai seorang rasul utusan Allah.²⁴ Dan jika mereka menolak atas ajakan Nabi, maka katakanlah kepada mereka atas prinsip dari orang beriman, yaitu saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim yang memegang ajaran berdasarkan apa yang dibawa oleh Nabi Ibrahim, yaitu agama yang lurus dan berserah diri hanya kepada Allah semata.²⁵

Adapun dalam tafsiran yang lain seperti di dalam kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, beliau mengatakan ayat ini merupakan ketetapan keesaan Allah dalam ketauhidan, baik tauhid *uluhiyyah* dalam hal peribadatan ataupun tauhid *rububiyyah* dalam hal penciptaan alam. Yang dari kedua macam tauhid tersebut telah disepakati oleh kedua agama, yaitu agama Ibrahim dan agama musa.²⁶ Selain itu beliau juga menyampaikan tentang masalah menyekutukan Allah *subhanahu wa ta'ala*, beliau mengingatkan untuk tidak menyekutukan Allah dalam hal bentuk apapun dalam persoalan agama seperti ibadah, tahrir²⁷ dan tahlil.²⁸ Karena dalam persoalan agama hanya bisa diambil melalui ucapan Nabi sendiri, bukan dari pendapat para mujtahid ataupun ahli fiqh.²⁹ Sedangkan dalam persoalan duniawi seperti peradilan dan politik, Allah telah menyerahkan kepada orang yang mampu bertanggung jawab dalam hal itu seperti anggota legislatif ataupun parlemen, kemudian akan dibuat sebuah keputusan yang wajib dilaksanakan oleh para pemerintah dan rakyatnya.³⁰

Sedangkan dalam tafsiran Marh Labd karya syeikh Nawawi al-Bantany pada jurnal Qurrata A'yun dijelaskan, tafsiran dari ayat ini ialah sebagai bentuk panggilan dan seruan kepada para Ahli al-Kitab untuk memegang pada kalimat yang sama atau *kalimatun sawa'* yang akan menjadi penengah diantara keduanya dan tidak menyimpang antara satu sama yang lain.³¹ Adapun makna dari *kalimatun sawa'* itu

²³ M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah, Al-Imran Dan An-Nisa'," 2009, 657.

²⁴ Siswoyo Aris Munandar and Saifuddin Amin, "Contemporary Interpretation of Religious Moderation in the Qur'an: Thought Analysis Quraish Shihab and Its Relevance in the Indonesian Context," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 290-309, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1448>.

²⁵ Ziska Yanti, "Kajian Intertekstualitas Ayat Ahl Al-Kitab Dalam," *Hadis Dan Teologi* 2, no. 1 (2022): 19-32.

²⁶ Ash-Shiddieqy, "Tafsir AN-NUUR."

²⁷ Pengharaman atau pelarangan segala sesuatu yang ditentukan oleh manusia selain Nabi.

²⁸ Penghalalan segala sesuatu yang ditentukan oleh manusia selain Nabi.

²⁹ Ash-Shiddieqy, "Tafsir AN-NUUR."

³⁰ Ash-Shiddieqy, "Tafsir AN-NUUR."

³¹ A'yun, "KALIMATUN SAWA' in the Perspective of Indonesian's Interpretation."

sendiri, beliau membagi menjadi tiga poin, diantaranya ialah *pertama* *أَلَّا تَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ* yaitu menyembah hanya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. *Kedua*, *وَلَا تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا* yaitu tidak menyekutukan Allah dengan segala hal. *Ketiga*, *وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ* yaitu tidak menjadikan manusia sebagai tuhan dalam menetapkan hukum.³²

Demikianlah beberapa tafsiran yang mengatakan ayat tersebut tidak termasuk ke dalam kategori ayat-ayat dakwah, mereka lebih mengkategorikan kepada ayat yang berkaitan dengan ketauhidan.

2) Penafsir yang mengatakan ayat ini sebagai ayat dakwah

Penafsir yang menyatakan Qs. Ali Imran: 64 sebagai salah satu ayat dakwah ialah Buya Hamka, beliau mengkategorikan ayat ini sebagai prinsip-prinsip dalam berdakwah.

Penafsiran Buya Hamka diawali dengan rasa toleransi antar umat, tidak ada perbedaan antara satu sama yang lain, baik yang berkulit hitam maupun yang berkulit putih kita semua tetaplah sama dalam satu kalimat yang memiliki satu titik pertemuan, yang kalimat tersebut ialah “jangan menyembah kepada selain Allah, jangan menyekutukan Allah, dan jangan jadikan manusia sebagai tuhan selain Allah”. Beliau mengatakan bahwa setiap kitab yang Allah turunkan seperti Taurat dan Injil memiliki pernyataan masing-masing terkait ketuhanan Allah *subhanahu wa ta'ala*.³³

Pada kitab Taurat disebutkan di dalam “HUKUM SEPULUH” yang tertulis sebagai berikut: *Jangan padamu ada Allah lain di hadapan hadiratku. Janganlah diperbuat olehmu akan patung ukiran atau akan barang peta dari barang yang dalam langit di atas, atau barang yang di atas bumi di bawah, atau daripada barang yang di dalam air di bawah bumi. Jangan kamu menyembah sujud atau berbuat bakti kepadanya, karena Akulah Tuhan, Allahmu, Allah yang cemburu adanya.* (Keluaran fasal 20, ayat 3-5)³⁴ dan masih ada lagi pernyataan-pernyataan yang disebutkan dalam taurat mengenai ketuhanan Allah *subhanahu wa ta'ala*.³⁵

Sedangkan pada kitab Injil, disebutkan di dalam karangan Yahya (Yohannes), fasal 17 ayat 3 yang berbunyi “*Inilah hidup yang kekal, yaitu agar mereka mengenal Engkau, yaitu Allah yang Esa dan yang Maha Benar, beserta Yesus Kristus sebagai suruhanmu*”.³⁶ Demikianlah perkataan Nabi Isa *‘alaihi salam* yang menyatakan atas ketuhanan Allah semata dan beliau hanya sebagai sesuruhannya.³⁷

³² A'yun, “KALIMATUN SAWĀ` in the Perspective of Indonesian’s Interpretation.”

³³ Muhammad Ghifari Makarim, Hikmawati Rahayu, and Mulia Mardi, “ROLAND BARTHES’ SEMIOTIC ANALYSIS OF THE MEANING OF HARAM IN THE QURAN,” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (September 27, 2023): 331-46, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2574>.

³⁴ Prof. Dr. Hamka, “Tafsir Al-Azhar Jilid 2 (Juz 4,5,6),” 2015, 395-96.

³⁵ Umi Musyarrafah and Zulhannan Zulhannan, “Religious Moderation in the Discourse of Nahdlatul Ulama’s Dakwah in the Era of Industry 4.0,” *Millah: Journal of Religious Studies* 22, no. 2 (August 2023): 409-34, <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss2.art5>.

³⁶ Prof. Dr. Hamka, “Tafsir Al-Azhar Jilid 2 (Juz 4,5,6).”

³⁷ Abd. Wahid et al., “UTILIZING ZUHD HADITHS FOR UPPER-CLASS CRIME PREVENTION,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 2 (August 4, 2023): 263-82, <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i2.17353>.

Nabi Muhammad tidak tahu betul tentang ayat-ayat yang disebutkan di dalam kitab-kitab terdahulu, namun beliau mengetahui itu melalui wahyu yang diturunkan kepadanya, sehingga beliau mengajak para Ahli al-Kitab untuk memegang teguh pada satu kalimat yang sama, yang tertulis di dalam kitab mereka.

Selain menyembah kepada Allah semata, Nabi juga melarang untuk menuhankan manusia. Hal ini terjadi ketika salah satu tokoh besar Nasrani yaitu Ady bin Hatim, beliau adalah putera dari Hatim Thay yang sering dikenal dengan kedermawanannya. Ketika itu, ia sedang mengenakan kalung salib emas di lehernya, kemudian Rasulullah menerangkan tentang Tauhid sebagai inti dari ajaran agama Allah dan beliau juga mengatakan bahwa Ahlu al-Kitab menuhankan sesama manusia.³⁸ Ady bin Hatim merasa tidak paham dengan apa yang Rasul katakan, sehingga ia berkata bahwa di dalam agama Nasrani tidak ada yang menuhankan manusia selain hanya kepada Allah. Maka Rasulullah menjelaskan, bahwa dalam agama Nasrani semua peraturan baik itu halal ataupun haram telah ditentukan oleh pendetanya, dan itu wajib untuk diterima oleh pengikutnya.³⁹ Hal inilah yang membuat Rasulullah mengatakan agama Nasrani telah menuhankan manusia. Setelah Ady bin Hatim paham atas apa yang Rasulullah katakan, ia langsung masuk ke dalam agama Islam dan menjadi salah satu sahabat terdekatnya Rasul.⁴⁰

Demikianlah tujuan di perintakkannya Rasulullah untuk mengajak pada *kalimatun sawa*, yaitu untuk mengajak kepada jalan yang sama, jalan yang benar berdasarkan aqidah. Oleh karena itu, Buya Hamka mengkategorikan ayat ini sebagai ayat tentang pokok berdakwah, yang di dalamnya menjelaskan tentang seruan atau ajakan untuk kembali pada ajaran-ajaran agama.

Dari dua klasifikasi tersebut dapat disimpulkan, bahwa semua Ulama Nusantara sepakat terkait ayat tersebut termasuk ke dalam ayat *mubalahah*, namun jika ayat tersebut termasuk ke dalam ayat dakwah, maka hanya satu Ulama' yang menyepakatinya yaitu Buya Hamka, karena di dalamnya menjelaskan tentang seruan atau ajakan.

Identifikasi Kategori Ayat-Ayat Dakwah

Dalam ayat-ayat al-Qur'an, terdapat beberapa kata atau unsur yang dapat mempengaruhi ayat tersebut, seperti salah satunya ayat yang berkaitan dengan dakwah. Dalam ayat-ayat dakwah, biasanya terdapat kata-kata atau unsur-unsur yang membuatnya diklaim menjadi kategori ayat dakwah, adapun kata tersebut salah satu contohnya seperti terdapat kata *amr* di dalam ayatnya. Karena kata *amr* di dalam ayat al-Qur'an merupakan bentuk seruan untuk melaksanakan sesuatu, dan seruan itu

³⁸ Yahya Fathur Rozy, Anass Benichou, and Nagoor Gafoordeen, "THE HERMENEUTICS INFLUENCE ON FEMINIST EXEGESIS: A CASE STUDY ON AMINA WADUD," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (October 7, 2023): 369–81, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2908>.

³⁹ Abdullah Muhammad Yahya, Moh Abdul Kholiq Hasan, and Andri Nirwana AN, "Rights Protection Guarantee for the Partners of Indonesian Gojek Company According to Labour Laws No 13 of 2033 and Maqasid," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 16, no. 1 (May 30, 2022): 115–32, <https://doi.org/10.24090/mnh.v16i1.6382>.

⁴⁰ Prof. Dr. Hamka, "Tafsir Al-Azhar Jilid 2 (Juz 4,5,6)."

sama saja seperti dengan suatu kewajiban.⁴¹ Adapun dalam pemakaiannya, lebih menggunakan kepada sighthat amr baik secara langsung ataupun yang tidak langsung.

Sebelum memasuki penjelasan lebih dalam mengenai kategori ayat-ayat dakwah, maka perlu untuk diidentifikasi terlebih dahulu apa saja ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah, diantaranya sebagai berikut:

1) Qs. Ali-Imran: 104 dan Qs. Al-Nahl: 125

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.⁴²

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.⁴³

Dalam menafsirkan ayat-ayat dakwah, para Ulama' hanya menjelaskan norma-norma dasar yang bersifat secara global, seperti yang telah disebutkan pada dua ayat ini. Yang mana kedua ayat ini dapat diambil kesimpulan, bahwa dakwah merupakan salah satu bentuk usaha yang dilaksanakan secara sadar dalam mengajak seseorang untuk berbuat baik, mencegah dari kemunkaran, serta menjalankan apa yang diajarkan oleh agama dengan tujuan untuk menggapai kebahagiaan di dunia ataupun di akhirat⁴⁴.

Adapun usaha yang digunakan ini harus dilaksanakan dengan cara yang bijaksana, nasihat serta berdiskusi dengan cara yang baik⁴⁵. Kedua ayat ini mengajarkan bagaimana cara melaksanakan dakwah yang sesuai dengan ajaran agama yaitu dengan menjunjung tinggi dan lebih mengedepankan metode atau cara-cara yang baik dalam menyampaikan dakwahnya⁴⁶. Adapun permisalan konsep al-

⁴¹ S Fahimah, "Ayat-Ayat Dakwah; Kandungannya Dalam Bingkai Penafsiran Alquran," ... : *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4 (2020): 1-4.

⁴² "Surat Ali 'Imran Ayat 104," TafsirWeb, n.d.

⁴³ "Qs. An-Nahl Ayat 125," Merdeka.com, n.d.

⁴⁴ Sutarja et al., "Character Strengthening Model of Religious Moderation Praxis Method to Improve and Develop Student Morale," *Revista de Gestão Social e Ambiental* 18, no. 2 (February 27, 2024): e04871, <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n2-076>.

⁴⁵ Waston et al., "Islamophobia and Communism: Perpetual Prejudice in Contemporary Indonesia," *Revista de Gestão Social e Ambiental* 18, no. 2 (February 27, 2024): e04875, <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n2-075>.

⁴⁶ Muhammad Faisal Purnomosidi, Andri Nirwana AN, and Qoree Butlam, "THE APPLICATION OF THE PRINCIPLE OF COHERENCE IN AL-HASHR: PERSPECTIVE OF QAWAID

Qur'an dalam menyampaikan bagaimana cara-cara atau metode berdakwah hanya dengan menekankan dari tiga atau empat syarat seperti yang telah disebut tadi yaitu dengan cara bijaksana, nasihat yang baik, berdiskusi atau berdebat dengan cara yang baik.⁴⁷ Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan itu saja, namun juga menyebutkan yang seharusnya di jauhi dalam berdakwah yaitu seperti memaksa seseorang dalam menjalankan apa yang diperintahkan, menggunakan kekerasan dan bahkan berdebat dengan cara yang tidak baik⁴⁸.

Maknanya, al-Qur'an hanya menjelaskan bagaimana seharusnya dakwah itu berjalan, dan al-Qur'an juga tidak menyinggung bagaimana hikmah kebijaksanaan tersebut, nasihat yang baik, dan berdebat dengan cara baik tersebut. Namun al-Qur'an hanya menyebutkan akan manfaat dari kegiatan berdakwah ini yang dilaksanakan dengan cara yang baik.

2) Qs. Al-Maidah: 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.⁴⁹

Al-Qur'an menerangkan kata dakwah berdasarkan objeknya, ada ayat dakwah yang memang objeknya ditujukan kepada seluruh umat manusia dan ada juga yang objeknya ditujukan kepada Rasulullah sendiri. Adapun ayat yang objeknya ditujukan kepada seluruh umat manusia yaitu terdapat pada Qs. Ali-Imran: 104 dan An-Nahl: 125 yang telah disebutkan sebelumnya, kedua ayat tersebut merupakan ayat perintah dakwah yang ditujukan kepada umat muslim, walaupun tidak semua orang bisa melaksanakan dakwah, Allah memerintahkan hendaknya ada sebagian yang menjalankannya.

Sedangkan ayat dakwah yang objeknya ditujukan kepada Rasulullah sendiri terdapat pada Qs. Al-Maidah: 67, namun walaupun perintah itu ditujukan kepada Rasul saja, bukan berarti ayat tersebut tidak berlaku kepada manusia yang lain. Karena pada hakekatnya, Allah memerintahkan Rasul untuk menyampaikan semua wahyu yang telah diturunkan kepadanya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ketika Rasul tidak menyampaikannya.⁵⁰ Begitupun juga dengan manusia

TAFSIR BY KHOLID BIN UTSMAN AL-SABT," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 01 (February 8, 2024): 15–32, <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.2500>.

⁴⁷ Zain, Fuadi, and Maimun, "Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah."

⁴⁸ Muhammad Andi Setiawan and Yeti Dahliana, "REGULATIONS FOR MOSQUE AND MUSHALA VOICES IN THE PERSPECTIVE OF THEMATIC INTERPRETATION ON VOICE RULE IN WORSHIP," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 2 (August 8, 2022): 223–37, <https://doi.org/10.23917/qist.vii2.1074>.

⁴⁹ "Qs. Al-Maidah Ayat 67," Merdeka.com, n.d.

⁵⁰ JavanLabs, "Surat Al-Ma'idah Ayat 67," TafsirQ.com, 2015.

yang lain, ketika mereka memiliki ilmu yang tinggi namun ia tidak menyampaikannya kepada masyarakat maka akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kemaksiatan yang merajalela, dll. Oleh karena itu, walaupun ayat ini objeknya Rasulullah, tetap berlaku juga untuk manusia yang lain untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya.

3) Qs. Al-Shaff: 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.⁵¹

Ayat ini diidentifikasi ke dalam kategori ayat-ayat dakwah, karena seorang pembicara atau da'i harus memiliki prinsip ini yaitu berusaha untuk menjalankan apa yang ia sampaikan kepada masyarakat. Seorang da'i seharusnya tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan, karena keduanya merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menjalankan dakwah⁵². Maksudnya apa saja yang ia sampaikan kepada masyarakat hendaknya ia laksanakan, dan apa saja yang ia cegah kepada masyarakat hendaknya ia tinggalkan.⁵³

Ada sebuah kaidah dalam ilmu dakwah, yaitu الْقُدْوَةُ قَبْلَ دَعْوَةٍ yang artinya "memberi teladan yang baik sebelum berdakwah". Ini merupakan pokok dasar dalam berdakwah, karena pada dasarnya manusia itu lebih terkesan dengan apa yang ia lihat dari pada apa yang mereka dengar, sehingga mereka lebih membutuhkan sebuah panutan daripada banyak teori yang disampaikan.

4) Qs. Al-Kafirun: 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."⁵⁴

⁵¹ "Qs. Al-Shaff Ayat 2-3," Merdeka.com, n.d.

⁵² M Mahmudulhassan, W Waston, and Andri Nirwana AN, "The Rights and Status of Widows in Islam: A Study from the Perspective of Multicultural Islamic Education in the Context of Bangladesh," *Multicultural Islamic Education Review* 1, no. 1 (September 23, 2023): 01-14, <https://doi.org/10.23917/mier.viii.2674>.

⁵³ Fahimah, "Ayat-Ayat Dakwah; Kandungannya Dalam Bingkai Penafsiran Alquran."

⁵⁴ "Qs. Al-Kafirun Ayat 1-6," Merdeka.com, n.d.

Surah al-Kafirun merupakan surah yang membicarakan tentang rasa toleransi terhadap antar agama, ketika agama non-Muslim ingin melaksanakan suatu ibadah, maka kita tidak akan menghalanginya karena Allah berfirman *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ* untukmu agamamu, dan untukku agamaku. Adapun kaitannya dengan berdakwah yaitu seorang da'i harus memiliki prinsip untuk tidak berkompromi dalam toleransi masalah aqidah (keyakinan), karena Islam memberikan ketegasan dalam masalah aqidah, ketika mereka ingin melaksanakan ritualnya maka dipersilahkan, asalkan tidak mempengaruhi agama-agama yang lain, namun disisi lain juga bukan berarti memaksa seseorang untuk menjalankan aqidah yang diajarkan oleh agama Islam.⁵⁵ Yang artinya seorang da'i harus teguh pendiriannya dalam menghadapi kebebasan beragama di tempatnya serta tidak memaksa seseorang untuk mengikutinya.

Dari kelima ayat diatas menerangkan terkait bagaimana cara menjalankan dakwah dengan baik dan benar. Al-Qur'an menjelaskan di dalam surah Ali Imran: 104 dan An Nahl: 125, dakwah harus dilaksanakan dengan cara yang *ma'ruf*, karena jika dilaksanakan dengan cara paksa maka tidak akan berhasil dalam menundukkan keyakinan seseorang. Adapun strategi yang perlu digunakan menurut al-Qur'an ialah dengan *بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* yaitu dengan hikmah, mau'idzah hasanah, dan *jaadilhum* (berdiskusi) dengan cara yang baik. Ketiga metode ini sudah banyak dikenal oleh kalangan masyarakat atau calon-calon da'i, namun masih kurang dalam menerapkannya sehingga masih sering terjadi kontra dengan mad'unya.

Adapun ketiga ayat yang lain menjelaskan mengenai etika atau prinsip dalam berdakwah yaitu yang *pertama* tidak sombong akan ilmu yang dimilikinya, ketika ia sudah mampu untuk menjalankan dakwah dengan bekal ilmu yang sudah cukup maka harus di sebarakan kepada masyarakat, bahkan Rasulullah mengatakan *يَلِّغُوا عَنِّي*

سَاطِرَ أُمَّةٍ sampaikanlah dariku walau satu ayat⁵⁶. Adapun yang *kedua* yaitu menjalankan apa yang ia sampaikan kepada masyarakat, karena ini bisa menjadi tolak ukur dalam keberhasilan berdakwah yaitu dengan mencerminkan yang baik. Dan yang *ketiga* yaitu tidak bertoleransi dalam hal keyakinan atau ketauhidan, karena Islam sangat tegas dalam persoalan aqidah.

Berbicara tentang keteguhan dalam berkeyakinan, maka Qs. Ali Imran: 64 juga termasuk di dalamnya. Karena ayat ini berbicara soal keteguhan dalam bertauhid, dimana Rasulullah mengajak kepada para Ahli Kitab untuk memegang pada kalimat yang sama, yaitu menyembah hanya kepada Allah semata dan tidak menyekutukannya. Namun dikarenakan para Ahli Kitab tidak menerimanya, maka Rasulullah mengatakan kesaksiannya *اشْهَدُوا بآنَا مُسْلِمُونَ* saksikanlah bahwa kami

⁵⁵ Fahimah, "Ayat-Ayat Dakwah; Kandungannya Dalam Bingkai Penafsiran Alquran."

⁵⁶ Syamsul Hidayat, "The Quranic View of the World's Religions Study of the Indonesia Ministry of Religious Affairs' Al-Quran Dan Tafsirnya and M. Quraish Shihab's Tafsir Al-Mishbah," *Revista de Gestão Social e Ambiental* 17, no. 5 (June 29, 2023): e03534, <https://doi.org/10.24857/rgsa.v17n5-010>.

adalah orang muslim⁵⁷. Ini merupakan keteguhan Rasulullah dalam soal ketauhidan, bahwa Islam sangat tegas untuk tidak akan tunduk kepada keyakinan yang lain walaupun mereka menolak ajakannya. Seperti apa yang telah diuraikan sebelumnya mengenai prinsip berdakwah yaitu tidak toleransi dalam hal keyakinan, maka ayat ini bisa dikategorikan sebagai salah satu ayat dakwah, karena di dalamnya mengandung ajakan serta prinsip ketika ia menolak seruannya. Maka benar apa yang dikatakan oleh Buya Hamka yang mengkategorikan ayat ini sebagai ayat dakwah, yang di dalamnya mengandung seruan atau ajakan serta menjadi sebuah prinsip dalam berdakwah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan dari kajian tentang perdebatan para Ulama' Nusantara mengenai kandungan dari Qs. Ali Imran: 64 diantaranya sebagai berikut:

Perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang lumrah, karena semua manusia memiliki sudut pandangnya masing-masing dalam memaknai kata dakwahnya. Adapun untuk menyelesaikan dari perdebatan tersebut apakah Qs. Ali Imran: 64 merupakan ayat dakwah atau bukan, maka bisa dilihat dari ciri-cirinya yaitu:

- 1) Berisikan seruan atau ajakan, hal ini sudah sesuai dengan dalih Buya Hamka yang mengatakan ayat tersebut termasuk pokok ayat dakwah.
- 2) Diantara ayat-ayat dakwah dalam al-Qur'an, semua berbicara mengenai norma dasar yang bersifat global, bahwa tujuan dari berdakwah yaitu mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, serta menjalankan semua ajaran agama dengan tujuan untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Qs. Ali Imran: 64 ini juga termasuk di dalamnya, yang membahas terkait norma dasar yaitu Rasulullah mengajak untuk mengubah pola hidup masyarakat pada saat itu dengan mengajak kepada Ahli Kitab untuk memegang pada *kalimatun sawa'* dengan tujuan menggapai kerukunan dalam banyaknya perbedaan.
- 3) Terkandung unsur-unsur akidah, pada ayat ini disebutkan tentang keteguhan Rasulullah ketika ajakannya ditolak oleh para Ahli Kitab, yaitu dengan memberikan kesaksian bahwa kami adalah orang Muslim yang tidak akan terpengaruh walaupun kalian menolak ajakan kami.

Dari ketiga unsur tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Qs. Ali Imran: 64 merupakan termasuk ke dalam kategori ayat dakwah, karena di dalamnya terdapat beberapa syarat yang memenuhi kriteria dari ayat-ayat dakwah pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

A'yun, Qurrata. "KALIMATUN SAWĀ' in the Perspective of Indonesian's Interpretation." *Afkaruna* 15, no. 1 (2019).
<https://doi.org/10.18196/aiijis.2019.0095.55-81>.

⁵⁷ Anisah Nur Fauziyyah, Ali Muhammad Asaad, and Abdullah Mahmud, "CHARACTERISTICS OF A HARD HEART FROM THE PERSPECTIVE OF TAFSIR AL-AZHAR," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 3 (December 19, 2022): 307-28, <https://doi.org/10.23917/qist.vii3.2209>.

- Abarca, Roberto Maldonado. "Kerangka Teoritik." *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2021, 2013-15.
- Adiansyah, Ridho, Adib Sofia, Muin Bensar, Ali Adams, and Mohamed Ahmed Barakat. "ROLAND BARTHES SEMIOTIC STUDY: UNDERSTANDING THE MEANING WORD OF 'AZAB, A REINTERPRETATION FOR MODERN SOCIETY." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (July 24, 2023): 255-74. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1445>.
- Armayanto, Harda, and Adib Fattah Suntoro. "Konsep Kalimat Sawa' Dalam Hubungan Antaragama: Analisis Komparatif Pandangan Hamka Dan Nurcholish Madjid." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (1970): 199-223. <https://doi.org/10.19109/almsiykah.v3i2.15073>.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. "Tafsir AN-NUUR," 2000, 1003.
- Audah, Mannan. "Strategi Pengembangan Dakwah." *Alauddin University Press*, 978-602-328-435-1 3, no. 1 (2021): 10-27.
- Fahimah, S. "Ayat-Ayat Dakwah; Kandungannya Dalam Bingkai Penafsiran Alquran." ... : *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4 (2020): 1-4.
- Faisal Purnomosidi, Muhammad, Andri Nirwana AN, and Qoree Butlam. "THE APPLICATION OF THE PRINCIPLE OF COHERENCE IN AL-HASHR: PERSPECTIVE OF QAWAID TAFSIR BY KHOLID BIN UTSMAN AL-SABT." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 01 (February 8, 2024): 15-32. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.2500>.
- Fauziyyah, Anisah Nur, Ali Muhammad Asaad, and Abdullah Mahmud. "CHARACTERISTICS OF A HARD HEART FROM THE PERSPECTIVE OF TAFSIR AL-AZHAR." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 3 (December 19, 2022): 307-28. <https://doi.org/10.23917/qist.vii3.2209>.
- H Kara, O Anlar MY Ağargün. "Tinjauan Umum Tentang Dakwah Dan Insan Kamil." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 7, no. 2 (2014): 107-15.
- Hardian, Novri. "Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2018, 42-52. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.voio.92>.
- Hidayat, Syamsul. "The Qoranic View of the World's Religions Study of the Indonesia Ministry of Religious Affairs' Al-Quran Dan Tafsirnya and M. Quraish Shihab's Tafsir Al-Mishbâh." *Revista de Gestão Social e Ambiental* 17, no. 5 (June 29, 2023): e03534. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v17n5-010>.
- Ii, B A B, Universitas Gadjah, and Mada Berikut. "Bab Ii Kerangka Teori 2.1.," 2014, 12-39.
- JavanLabs. "Surat Al-Ma'idah Ayat 67." *TafsirQ.com*, 2015.
- Kemendikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)," 2023.
- Mahmudulhassan, M, W Waston, and Andri Nirwana AN. "The Rights and Status of Widows in Islam: A Study from the Perspective of Multicultural Islamic Education in the Context of Bangladesh." *Multicultural Islamic Education Review* 1, no. 1 (September 23, 2023): 01-14. <https://doi.org/10.23917/mier.viii.2674>.
- Makarim, Muhmmad Ghifari, Hikmawati Rahayu, and Mulia Mardi. "ROLAND BARTHES' SEMIOTIC ANALYSIS OF THE MEANING OF HARAM IN THE

- QURAN.” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (September 27, 2023): 331–46. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2574>.
- Mathematics, Applied. “Pengertian Dakwah Persuasive,” 2016, 1–23.
- Merdeka.com. “Qs. Al-Kafirun Ayat 1-6,” n.d.
- Merdeka.com. “Qs. Al-Maidah Ayat 67,” n.d.
- Merdeka.com. “Qs. Al-Shaff Ayat 2-3,” n.d.
- Merdeka.com. “Qs. Ali 'Imran Ayat 64,” n.d.
- Merdeka.com. “Qs. An-Nahl Ayat 125,” n.d.
- Munandar, Siswoyo Aris, and Saifuddin Amin. “Contemporary Interpretation of Religious Moderation in the Qur’an: Thought Analysis Quraish Shihab and Its Relevance in the Indonesian Context.” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 290–309. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1448>.
- Musyarrofah, Umi, and Zulhannan Zulhannan. “Religious Moderation in the Discourse of Nahdlatul Ulama’s Dakwah in the Era of Industry 4.0.” *Millah: Journal of Religious Studies* 22, no. 2 (August 2023): 409–34. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss2.art5>.
- Nugroho, Kharis, Muhammad Zawil Kiram, and Didik Andriawan. “THE INFLUENCE OF HERMENEUTICS IN DOUBLE MOVEMENT THEORY (CRITICAL ANALYSIS OF FAZLURRAHMAN’S INTERPRETATION METHODOLOGY).” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (August 21, 2023): 275–89. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2531>.
- Nurmalasari, Yuli, and Rizki Erdiantoro. “Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier.” *Quanta* 4, no. 1 (2020): 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.viiip1-10.497>.
- Perspektif, Penafsirannya, and Mufassir Di. “Skripsi Nadia Agita,” 2022, 1–56.
- Prof. Dr. Hamka. “Tafsir Al-Azhar Jilid 2 (Juz 4,5,6),” 2015, 395–96.
- Raihan. “Dakwah Menurut Perspektif Buya Hamka.” *Al-Idarah: Manajemen Dan Administrasi Islam* 3, no. 1 (2019).
- RIMI, ABDUL RAUF. “Penerapan Metodologi Penafsiran Al-Qur’an Dalam Dakwah.” *Khazanah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 12–21. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i1.7739>.
- Rochmah, Nur Hafifah, and Ahmad Munir. “Interpretation of the Quran With a Philanthropic Approach (Tafsir At-Tanwir Study By Majelis Tarjih Dan Tajdid Pp Muhammadiyah).” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 310–30. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1903>.
- Rozy, Yahya Fathur, Anass Benichou, and Nagoor Gafoordeen. “THE HERMENEUTICS INFLUENCE ON FEMINIST EXEGESIS: A CASE STUDY ON AMINA WADUD.” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (October 7, 2023): 369–81. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2908>.
- Saprudin, Udin, J Junaedi, K Kerwanto, and Dito Anurogo. “LIMITING THE NUMBER OF POLYGAMIES TO REALIZE ECONOMIC JUSTICE: A HERMENEUTIC ANALYSIS OF MUHAMMAD SYAHRUR.” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (September 28, 2023): 347–68. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2769>.
- Setiawan, Muhammad Andi, and Yeti Dahliana. “REGULATIONS FOR MOSQUE

- AND MUSHALA VOICES IN THE PERSPECTIVE OF THEMATIC INTERPRETATION ON VOICE RULE IN WORSHIP.” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 2 (August 8, 2022): 223–37. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i2.1074>.
- Shihab, M Quraish. “Tafsir Al-Mishbah, Al-Imran Dan An-Nisa’,” 2009, 657.
- Sutarja, Harun Jaka Prayitno, Waston, Syamsul Hidayat, Mohamad Ali, and Fitrah Sugiarto. “Character Strengthening Model of Religious Moderation Praxis Method to Improve and Develop Student Morale.” *Revista de Gestão Social e Ambiental* 18, no. 2 (February 27, 2024): e04871. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n2-076>.
- TafsirWeb. “Surat Ali ‘Imran Ayat 104,” n.d.
- Wahid, Abd., Mazlan Ibrahim, Bukhori Abdul Shomad, Andri Nirwana AN, and Damanhuri Damanhuri. “UTILIZING ZUHD HADITHS FOR UPPER-CLASS CRIME PREVENTION.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 2 (August 4, 2023): 263–82. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i2.17353>.
- Waston, Erham Budi Wiranto, Mudzakir Ali, Noor Achmad, Deddy Ramdhani, Muthoifin, and Andri Nirwana AN. “Islamophobia and Communism: Perpetual Prejudice in Contemporary Indonesia.” *Revista de Gestão Social e Ambiental* 18, no. 2 (February 27, 2024): e04875. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n2-075>.
- Yahya, Abdullah Muhammad, Moh Abdul Kholiq Hasan, and Andri Nirwana AN. “Rights Protection Guarantee for the Partners of Indonesian Gojek Company According to Labour Laws No 13 of 2033 and Maqasid.” *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 16, no. 1 (May 30, 2022): 115–32. <https://doi.org/10.24090/mnh.v16i1.6382>.
- Yanti, Ziska. “Kajian Intertekstualitas Ayat Ahl Al-Kitab Dalam.” *Hadis Dan Teologi* 2, no. 1 (2022): 19–32.
- Zaeni, Hassan, Hasan Mukmin, Sultan Syahril, Fitri Yanti, and Aswadi Aswadi. “Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Qur’an.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 (2020): 95–110. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.3276>.
- Zain, Arifin, Maimun Fuadi, and Maimun. “Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah.” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1, no. 2 (2017): 167–88.